

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seni adalah sumber dari segala keindahan dan bagian dari pendidikan. Demikian halnya dengan sastra, termasuk cerita juga menjadi bagian dari keduanya. Di dalamnya terdapat kenikmatan dan kesenangan bagi pengarang yang telah menyusun dan mengarangnya, pencerita yang menyampaikannya dan pendengar yang mendengarnya. Seni memberi pengaruh, baik pada jiwa orang dewasa maupun anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pencerita dan pendengarnya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.¹ Kisah ataupun cerita sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati bagi para pendengar/pembacanya. Dari hal tersebut di atas maka saat ini banyak sekali dijumpai buku-buku cerita yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Berbagai macam buku cerita tersebut tidak semuanya layak dikonsumsi (dibaca) oleh anak-anak, orang tua harus mampu untuk

¹Abdul Majid Abdul Aziz, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 8.

menyeleksi, memfilter buku-buku cerita yang pantas untuk diberikan kepada anak-anaknya. Tanggung jawab memberikan pendidikan atau pengalaman belajar kepada anak bukanlah sepenuhnya terletak pada lembaga formal (sekolah) saja, melainkan juga tanggung jawab keluarga, lingkungan dan masyarakat. Sebab pengalaman belajar pada dasarnya bisa diperoleh di sepanjang hidup manusia kapanpun dan dimanapun ia berada. Dengan adanya pendidikan atau pengalaman belajar itulah akan muncul adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan juga berarti sebagai bantuan orang dewasa kepada seseorang agar bisa mencapai kedewasaannya. Sedangkan bantuan yang diberikan oleh pendidik itu berupa pendampingan, yang menjaga peserta didik belajar hal-hal yang positif sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangannya.

Pendidikan, pengalaman belajar seseorang memang dapat diperoleh berbagai kesempatan. Namun demikian mendidik anak merupakan tanggung jawab yang pertama diberikan kepada orang tua atas anaknya. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Al Tabrim (6) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Karya Toha Putra, 2002),

Pendidikan juga merupakan salah satu wahana dalam mengembangkan potensi akal manusia. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik menyangkut daya fikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat dan manusia biasa.³ Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh Armai Arief bahwa tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu; tubuh, ruh dan akal.⁴ Dengan demikian, secara konseptual pendidikan berusaha untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang antara semua potensi jiwa manusia, yaitu menyelaraskan fungsi fisik, akal perasaan atau daya spiritual manusia untuk menjadi baik secara individual maupun secara kolektif yang pada akhirnya membawa manusia tersebut sempurna dalam hidupnya.



Akan tetapi, realitas di masyarakat sampai saat ini dapat kita saksikan, bahwa di satu sisi dapat dikatakan pendidikan berhasil mencetak para ilmuwan dan cendekiawan, namun sisi lain dapat dikatakan belum berhasil membentuk generasi yang berkarakter akhlak mulia, karena masih banyak sekali perilaku tidak terpuji yang terjadi di masyarakat. Mulai dari kalangan tingkat tinggi sampai kalangan bawah, sebagai contoh penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual dan

³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 3.

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 19.

merebaknya pengguna narkoba yang tidak hanya merusak si pemakai akan tetapi juga berakibat kepada orang lain.

Beberapa waktu yang lalu kita dikejutkan dengan banyaknya aksi anarkis yang dilakukan oleh siswa tingkat dasar, mulai kasus perkelahian, pemakaian narkoba, pemerkosaan sampai dengan pencabulan yang dilakukan oleh anak usia dibawah 10 tahun. Dan ternyata semua itu juga diakibatkan oleh mudahnya anak –anak kita mendapatkan informasi dan cerita-cerita yang belum tentu layak untuk dikonsumsi (diterima) oleh mereka tanpa adanya kontrol dan bimbingan dari orang tua maupun pendidik.

Permasalahan-permasalahan yang pernah terjadi menjadi pelajaran yang seharusnya tidak terulang, akan tetapi seringkali muncul permasalahan-permasalahan baru dengan modus yang berbeda. Dengan melihat, menganalisa persoalan yang ada sangat diperlukan strategi dalam bentuk metode pendidikan yang membentuk karakter, pendidikan berkarakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter terbaik pada peserta didik menjadi hal yang sangat penting karena peserta didik merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan



karakter siswa. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana diharapkan setiap orangtua.

Sesuai dengan pernyataan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, maka dalam pembelajaran yang dilaksanakan di MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo tidak terlepas dari usaha pembentukan karakter. Salah satunya adalah penanaman nilai religius pada peserta didiknya. Setiap pagi MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo ini selalu melakukan do'a bersama dan menghafalkan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai. Sedangkan siangnya pada pukul 12.00 WIB selalu diadakan shalat dzuhur berjamaah, setelah itu dilanjutkan membaca kalimat-kalimat thoyiban (*wirid*) sampai jam 13.00 WIB, baru masuk kelas kembali untuk mengikuti jam pelajaran berikutnya. Hal ini tidak terlepas dari misi sekolah tersebut yang berbunyi ***“Menjadi sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yang unggul dalam mencetak generasi bangsa bertaqwa Berakhlakul karimah”***. MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo juga memberikan penanaman nilai religius pada peserta didiknya antara lain melaksanakan istighosah dan infaq atau shodaqoh. Peserta didik yang ada di lembaga tersebut ramah-ramah dan menerapkan budaya berjabat tangan ketika bertemu dengan gurunya.

Selain budaya religius, didalam pembelajaran di madrasah ini juga menggunakan beberapa metode pembelajaran, di mana metode tersebut mempunyai andil dalam pembentukan karakter yang terealisasi pada sikap dan



tingkah laku sesuai yang diharapkan. Namun tentunya metode tersebut berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang kesemuanya itu sudah *tercover* dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, selain itu juga harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.

Di antara beberapa metode yang telah dilakukan di MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo ini salah satunya adalah metode cerita (kisah). Banyak para tokoh pendidikan Islam yang mengemukakan betapa pentingnya sebuah cerita sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena menyangkut pendidikan rasa (emosi) dan sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak. Di antaranya adalah Muhammad Quthb, menurutnya cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa.⁵ Tentunya hal ini harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Abdurrahman an-Nahlawi juga menjelaskan bahwa kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu serta mengambil pelajaran darinya.⁶

Metode cerita menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak-anak, karena mereka senang mendengarkan atau dibacakan cerita maka secara otomatis pesan-pesan

⁵Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), 347.

⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), 332.

kebaikan yang diselipkan akan didengarkan dengan senang hati. Semakin efektif lagi kiranya apabila penerapan metode cerita dilaksanakan pada pembelajaran akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak.

Mata pelajaran akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akidah akhlak khususnya kelas IV yang banyak memuat tentang keimanan serta kisah rosul, maupun tauladan yang bersumber dari al-Quran, al-Hadist, serta sumber lainnya maka penerapan metode cerita pada pembelajaran Akidah akhlak diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan yang tercela.

Dari uraian di atas mendorong penulis untuk mencari gambaran kongkrit, mengulas dan membahas dalam sebuah penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Teknik Bererita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IV MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hendak melihat lebih dekat peranan metode cerita sebagai metode pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehingga penelitian ini fokus pada penerapan metode cerita

dalam pembentukan karakter peserta didik pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak Kelas IV MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka penulis menuliskan beberapa pertanyaan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo?
- b. Bagaimana penerapan langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo?
- c. Apakah faktor pendukung penerapan langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo?

C. Tujuan penelitian

Berangkat dari permasalahan yang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita di kelas IV MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo.



2. Untuk mendeskripsikan penerapan langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung penerapan langkah-langkah kegiatan pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita dikelas IV MI. Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo.

A. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil dari penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang diadakan sebelumnya khususnya tentang pengembangan teori metode cerita dan juga pendidikan karakter, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber panduan dalam pembelajaran menggunakan metode cerita serta pembelajaran karakter.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan berguna dan sebagai masukan informasi bagi:

- a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan diharapkan bisa



digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi dalam rangka merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran khususnya metode cerita yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai karakter yang telah digunakan selama ini.

c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan acuan serta bahan pertimbangan bagi orang atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi sumber rujukan penulis, diantaranya adalah,

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh A.M.Al-Hidayah yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak). Pada penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas yang menganalisa tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan hasil dan motifasi belajar siswa. Hasil yang peroleh dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar yang berimbans pada peningkatan hasil belajar siswa dengan



penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Sumberejo Mranggen Demak.⁷

2. Penelitian tesis Muhammad Ridwan Ashadi yang berjudul “Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah.” Sirah Nabawiyah adalah sirah yang menceritakan kehidupan nabi Muhammad SAW. Dengan penelitian melalui kajian literatur pada buku Sirah Nabawiyah Ar-Rahiq Al-Makhuth karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, ia menguraikan nilai-nilai karakter dari sirah nabawiyah adalah berupa peduli, tawadhu, kesabaran, beriman, toleransi, cerdas, kooperatif, komunikatif, kedisiplinan, pemberani, ketaatan, ketulusan, kesatria, ikhlas, cinta, tauhid, pemaaf, cerdas, tegas, keadilan, bijaksana, kejujuran, cinta damai, tidak sombong, dermawan, motivator, berhati-hati, dan cinta kebersihan.⁸
3. Penelitian tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jada Paiton Probolinggo” ditulis oleh Abu Hasan Agus R. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita sudah sesuai dengan matri pelajaran yang yang menjadi landasan kurikulum.dengan pemilihan jenis-jenis cerita yang sesuai dengan ajaran agama Islam mampu memberikan penanaman nilai-nilai edukatif diantaranya nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai psikologi. Dalam

⁷A.M.Al-Hidayah, “Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak)”, (Semarang : Fak, Tarbiyah, 2011)

⁸Muhammad Ridwan Ashadi, “Nila-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah”, (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012)

hal keberhasilan metode cerita terlihat bahwa nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam islam, selanjutnya keberhasilan nilai-nilai ibadah sangat nampak dalam diri anak dengan keseriusannya melaksanakan praktek sholat dan manasik haji yang di bimbing oleh para ustadzah, keberhasilan nilai akhlak terlihat dari perubahan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, nilai psikologis adalah anak mampu secara kreatif menceritakan kembali kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama islam.

Tabel Mapping Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	A.M. Al-hidayah	Upaya Peningkatan Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Tindakan Kelas VIII A MTs Sumberejo Mranggen Demak)	1. Variabel metode kisah penelitian kualitatif 2. Metode penelitian	1. Penelitian fokus pada peningkatan hasil dan motivasi belajar	Hasil yang peroleh dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar yang berimbang pada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan metode cerita dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Sumberejo Mranggen Demak

⁹Abu Hasan Agus R.”*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*”, (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2011)

2	M Ridwan Ashadi	“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah	1. Sama-sama membahas karakter	1. Jenis penelitian ini library reseach	nilai-nilai karakter dari sirah nabawiyah adalah berupa peduli, tawadhu, kesabaran, beriman, toleransi, cerdas, kooperatif, komunikatif, kedisiplinan, pembe rani, ketaatan, ketulusan, kesatria, ikhlas, cinta, tauhid, pemaaf, cerdas, tegas, keadilan, bijaksana, kejujuran, cinta damai, tidak sombong, dermawan, motivator, berhati-hati, dan cinta kebersihan
3	Abu Hasan Agus	Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo	1. Sama-sama mengkaji penerapan metode bercerita penelitian kualitatif	1. Latar penelitian 2. Variabel nilai-nilai pendidikan agama Islam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita sudah sesuai dengan matri pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. dengan pemilihan jenis-jenis cerita yang sesuai dengan ajaran agama Islam mampu memberikan penanaman nilai-nilai edukatif diantaranya nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai psikologi



E. Definisi Istilah

Dalam penulisan proposal tesis ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi salah tafsir dan kesalahfahaman dalam pembahasan yang akan dicapai dengan penulisan ini. Berikut penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Konseptual

Menurut bahasa karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.¹⁰ Ada banyak nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya adalah karakter *religius*, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹

Sedangkan metode kisah/cerita itu sendiri diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan

¹⁰N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur''ân*, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I, 175

¹¹Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2013), 14.

zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.¹²

Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.¹³

Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁴

2. Operasional

Secara operasional, pengertian dari Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Teknik Bercerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebuah penelitian yang membahas tentang penerapan metode cerita pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak, serta pembentukan karakter yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran akidah akhlak dan juga pengaruh dari penerapan metode cerita terhadap pembentukan karakter dalam pembelajaran, yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Tarbiyatus Syarifah Sukodono Sidoarjo.



¹²Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigenda Karya,1993), 260.

¹³Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 85.

¹⁴Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Kencana, 2010), 17.